

MODEL MANAJEMEN DISIPLIN PESERTA DIDIK: INTEGRASI PRINSIP USWAH HASANAH DAN TADARRUJ

Fitri Lestari¹ Mulyawan Safwandy Nugraha²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
f13804225@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i02.953>

ABSTRACT

Discipline plays a fundamental role in shaping students' character within Islamic educational institutions. However, disciplinary practices in schools and madrasahs are often implemented in an incidental manner, tend to emphasize punitive measures, and have not yet been systematically managed within an educational management framework. This study aims to formulate a model of student discipline management grounded in hadith by integrating the principles of uswah hasanah (exemplary conduct) and tadarruj (gradual development). This study employs a library research method with a qualitative approach through content analysis and thematic analysis of authentic hadiths, Islamic education literature, character education studies, and the POAC management theory (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). The findings indicate that the values of exemplary behavior and gradual guidance embedded in the hadith can be constructed as the foundational basis for student discipline management. The integration of these two principles into the POAC functions results in a systematic, operational, and applicable management model. In this model, teachers are positioned as the primary implementers of management, while students become the subjects of discipline development. This study is expected to contribute to the development of Islamic educational management based on prophetic values and to open opportunities for empirical testing in future research.

Keywords: discipline management, Islamic education, hadith, *uswah hasanah*, *tadarruj*, POAC.

ABSTRAK

Disiplin memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Akan tetapi, penerapan kedisiplinan di sekolah dan madrasah masih sering dilakukan secara insidental, cenderung menekankan aspek sanksi, serta belum terkelola secara terencana dalam kerangka manajemen pendidikan. Penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model manajemen kedisiplinan peserta didik yang berlandaskan hadis, dengan mengintegrasikan prinsip *uswah hasanah* (keteladanan) dan *tadarruj* (pembinaan secara bertahap). Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi dan analisis tematik terhadap hadis-hadis Nabi Saw, literatur pendidikan Islam, kajian pendidikan karakter, serta teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Temuan kajian menunjukkan bahwa nilai keteladanan dan pembinaan bertahap yang terkandung dalam hadis dapat dikonstruksikan sebagai landasan utama dalam manajemen kedisiplinan peserta didik. Integrasi kedua prinsip tersebut ke dalam fungsi-fungsi POAC menghasilkan suatu model manajemen yang tersusun secara sistematis, bersifat operasional, dan mudah diaplikasikan. Dalam model ini, guru diposisikan sebagai pelaksana utama manajemen, sementara peserta didik menjadi subjek pembinaan disiplin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai profetik serta membuka ruang bagi pengujian empiris pada penelitian selanjutnya.

Kata kunci: manajemen kedisiplinan, pendidikan Islam, hadis, *uswah hasanah*, *tadarruj*, POAC

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan pilar esensial dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Melalui disiplin proses pendidikan dapat berlangsung secara tertib sekaligus membentuk sikap tanggung jawab, komitmen, dan konsistensi peserta didik (Siregar & Syaputra, 2022; Ayni *et al.*, 2022). Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan formal terhadap tata tertib, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter (Romdoniyah *et al.*, 2024). Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan fundamental, sehingga pembinaan disiplin idealnya diarahkan pada tumbuhnya kesadaran moral intrinsik peserta didik, bukan sekadar sebagai mekanisme kontrol perilaku eksternal (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021). Namun demikian, realitas di lembaga pendidikan Islam masih banyak yang menunjukkan praktik kedisiplinan yang cenderung normatif dan represif. Pendekatan kedisiplinan sering kali mengandalkan teguran, sanksi, atau hukuman yang bersifat reaktif sebagai respons atas pelanggaran, sehingga berfungsi korektif sementara dan belum menyentuh aspek pembinaan jangka panjang (Sulaiman, 2019; Rahman & Rochbani, 2025). Kondisi ini mencerminkan lemahnya pendekatan manajerial, di mana pengelolaan disiplin belum terintegrasi secara sistematis ke dalam keseluruhan tata kelola pendidikan. Padahal, pengelolaan disiplin yang efektif menuntut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan (Habibi *et al.*, 2025).

Pada khazanah pendidikan Islam, hadis Nabi Muhammad SAW menyediakan sumber nilai yang kaya terkait prinsip-prinsip pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan (Nadir Mirhabun *et al.*, 2025). Di antara prinsip yang menonjol dalam praktik pendidikan Nabi adalah *uswah hasanah* (keteladanan) dan *tadarruj* (pembinaan secara bertahap). Keteladanan Nabi menunjukkan bahwa pembentukan perilaku dan kedisiplinan peserta didik dilakukan melalui contoh nyata yang konsisten dalam sikap dan tindakan, sedangkan prinsip *tadarruj* menegaskan bahwa perubahan perilaku dan pembiasaan nilai dilakukan secara bertahap, selaras dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik (Ritonga *et al.*, 2024; Ramadhani *et al.*, 2025; Syah Dewa *et al.*, 2023). Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin peserta didik. Keteladanan dipandang sebagai faktor pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan kepatuhan, kebiasaan positif, dan sikap disiplin melalui mekanisme peniruan dan pembiasaan (Khoirunnisa & Mulyawan, 2023; Zein & Mulyawan, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berhenti pada ranah pedagogis, tanpa mengelaborasi keteladanan sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan yang dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terstruktur. Demikian pula, prinsip *tadarruj* lebih sering dipahami sebagai metode *tarbiyah* atau strategi pembelajaran bertahap, namun belum banyak dikonstruksikan secara eksplisit sebagai prinsip manajerial dalam pengelolaan kedisiplinan peserta didik (Ayni *et al.*, 2022; Sukma, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merekonstruksi prinsip *uswah hasanah* dan *tadarruj* dari pendekatan pedagogis menjadi landasan manajemen kedisiplinan peserta didik melalui integrasi dengan fungsi manajemen POAC. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual manajemen disiplin peserta didik berbasis hadis yang mengintegrasikan kedua prinsip tersebut ke dalam kerangka Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan manajemen disiplin yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan fokus konseptual pada rekonstruksi prinsip *uswah hasanah* dan *tadarruj* sebagai

nilai dasar manajemen kedisiplinan. Sumber data primer terdiri dari hadis *al-Bukhari*, *Muslim*, dan *Ahmad* yang relevan dengan keteladanan dan pembinaan bertahap, dilengkapi kitab *syrah* hadis serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Sumber data sekunder mencakup teori pendidikan karakter (Najili *et al.*, 2022) dan kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam konteks pendidikan (Anugrah *et al.*, 2025; Asni *et al.*, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan kriteria inklusi berupa hadis yang relevan dengan pendidikan akhlak dan kedisiplinan, literatur mengenai *uswah hasanah* dan *tadarruj*, serta kajian manajemen pendidikan yang aplikatif. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hadis, dilanjutkan dengan *thematic analysis* guna menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan keteladanan, pembiasaan bertahap, dan pembentukan karakter peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah analisis data yang meliputi tiga tahap berurutan: (1) analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hadis terkait keteladanan serta pembinaan bertahap; (2) analisis tematik untuk merumuskan prinsip inti *uswah hasanah* dan *tadarruj* sebagai nilai dasar kedisiplinan peserta didik; serta (3) sintesis konseptual melalui pemetaan tema-tema yang diperoleh ke dalam fungsi manajemen POAC. Proses ini meliputi identifikasi nilai inti hadis, kategorisasi ke dalam dimensi manajerial, serta integrasi prinsip *uswah hasanah* dan *tadarruj* ke dalam fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Hasil sintesis tersebut kemudian dikonstruksikan dan divisualisasikan dalam bentuk model konseptual manajemen disiplin peserta didik berbasis hadis. Penelitian ini terbatas pada pengembangan model konseptual sehingga pengujian empiris direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi nilai Uswah Hasanah (Keteladanan) dalam Hadis

Hadis 1: Keteladanan Nabi sebagai Metode Pendidikan

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “Laksanakanlah salat sebagaimana kalian melihat aku melaksanakannya.”
(HR. Al-Bukhari no. 628 dan Muslim no. 1533; Sahih)

Hadis ini termasuk dalam kategori *ṣaḥīḥ*, karena diriwayatkan oleh dua koleksi hadis yang paling otoritatif dalam tradisi Sunni yaitu: 1) *Saḥīḥ al-Bukhārī* dinarasikan oleh Malik bin al-Huwairits r.a. Hadis ini tercantum dalam *Kitāb al-Adzān* dalam berbagai edisi penomoran (628/631 dalam katalog klasik) dan. 2) *Saḥīḥ Muslim* hadis dengan makna serupa juga ditemukan dalam koleksi Imam Muslim, yang turut menetapkan statusnya sebagai *ṣaḥīḥ* melalui pendekatan kritis terhadap sanad dan matan.

Asbābul wurūd hadis ini berkaitan dengan proses pendidikan praktik ibadah Nabi SAW kepada sahabat, khususnya ketika generasi awal Islam berinteraksi langsung dalam situasi pembelajaran salat. Nabi Muhammad SAW menggunakan keteladanan sebagai metode utama dalam penyampaian ajaran. Instruksi disampaikan melalui praktik langsung yang dapat diamati dan ditiru oleh para sahabat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku, termasuk disiplin, dalam pendidikan Islam dilakukan melalui contoh nyata, bukan semata-mata melalui perintah verbal. Dalam konteks pendidikan dan manajemen kedisiplinan peserta didik, hadis ini menunjukkan pentingnya pendekatan teladan langsung (*uswah hasanah*) dalam

pembinaan perilaku. Keteladanan praktik ibadah Nabi SAW menjadi contoh konkret yang dapat dilihat, ditiru, dan diinternalisasi aspek yang penting dalam proses pembentukan disiplin peserta didik

Hadis 2: Misi Akhlak sebagai Fondasi Disiplin

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Sawa bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik. (HR. Ahmad 8595; Sahih)

Hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad No. 8595 melalui sanad yang bersambung dan perawi yang tsiqah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (ṣaḥīḥ). Dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini memberikan dasar normatif bahwa pembinaan kedisiplinan peserta didik bukan hanya sekadar pengendalian perilaku, tetapi merupakan bagian integratif dari pembentukan karakter akhlak secara komprehensif. Akhlak dalam Islam bukan sekadar aturan lahiriah, tetapi mencakup pembentukan karakter, tingkah laku, dan nilai hidup. Disiplin, dalam konteks ini, dipahami sebagai bagian integral dari akhlak mulia, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, keteladanan Nabi menjadi instrumen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai disiplin secara moral dan berkesadaran.

B. Identifikasi Nilai Tadarruj (Pembinaan Bertahap) dalam Hadis

Hadis 1: Tahapan Pendidikan Disiplin Ibadah Anak

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab, telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk salat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk salat". (HR. Ahmad 14798; Isnad Ahsan)

Hadis riwayat Musnad Ahmad No. 14798 melalui sanad yang tersambung dan perawi yang dikenal tsiqah menyatakan bahwa anak pada usia tujuh tahun harus diperintahkan salat, dan pada usia sepuluh tahun ditegakkan pembinaan disiplin melalui sanksi pendidikan. Derajat hadis ini dinilai ahsan oleh ulama hadis. Hadis ini menunjukkan adanya struktur tahapan pembinaan disiplin: perintah, pembiasaan, dan penguatan. Disiplin tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik. Ini menegaskan prinsip *tadarruj* sebagai pendekatan yang manusiawi dan efektif.

Hadis ini disampaikan dalam konteks pendidikan keluarga dan pembinaan generasi sejak dini. Nabi menegaskan pentingnya kesiapan usia dan tahapan dalam membentuk kebiasaan disiplin, khususnya dalam ibadah yang membutuhkan konsistensi.

Hadis 2: Pendekatan Bertahap (Tadarruj)

ثُمَّ نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةُ مِنَ الْمُفَصَّلِ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَتَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَزْنُوا، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الزَّنا أَبَدًا، لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةُ الْعَبْ: {بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَذَى وَأَمْرٌ} [القمر: 46]، وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ، قَالَ: فَأَخْرَجْتُ لَهُ الْمُصْحَفَ، فَأَمَلْتُ عَلَيْهِ آيَ السُّورِ

Artinya: “Sungguh, yang pertama kali turun adalah satu surat dari al-Mufashshol (surat-surat pendek) yang berisi penjelasan tentang surga dan neraka. Setelah manusia mantap dalam Islam, barulah diturunkan hukum halal dan haram. Seandainya yang pertama turun adalah perintah, ‘Jangan minum khamr (miras)!’, niscaya mereka akan berkata, ‘Kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya.’ Jika yang pertama turun adalah perintah, ‘Jangan berzina!’, mereka akan berkata, ‘Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya.’ Riwayat ini menunjukkan bahwa wahyu pertama turun di Makkah kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan pada saat itu saya masih anak kecil yang sedang bermain. Allah berfirman: ‘Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan bagi mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit’ (QS. al-Qamar: 46). Surah al-Baqarah dan an-Nisaa’ belum turun, dan saya sudah berada di sisinya. Kemudian, Al-Qur’an dihamparkan kepadanya, dan ayat-ayat disampaikan kepadanya secara tertulis.” (HARI. Bukhari No. 4993; Sahih).

Hadis ini menegaskan bahwa penurunan wahyu dilakukan secara bertahap: surah-surah awal menekankan pemahaman surga dan neraka, kemudian baru diturunkan hukum halal dan haram. Rasulullah SAW menyesuaikan pembinaan syariat dengan kesiapan masyarakat untuk memahami dan menerima aturan secara bertahap. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam Islam bersifat gradual, mendahulukan internalisasi nilai sebelum implementasi aturan praktis. Dalam konteks manajemen kedisiplinan peserta didik, prinsip *tadarruj* menekankan perlunya pendekatan bertahap dalam pembiasaan disiplin. Pendidik harus memulai dengan pemahaman nilai moral dan konsekuensi perilaku sebelum menetapkan aturan formal dan sanksi. Strategi ini berimplikasi pada fungsi manajerial: perencanaan (planning) program disiplin yang berjenjang, pelaksanaan (actuating) melalui pembiasaan bertahap sesuai perkembangan anak, dan evaluasi (controlling) progresif berdasarkan pemahaman dan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Berdasarkan keseluruhan analisis hadis, penelitian ini mengidentifikasi dua prinsip utama dalam manajemen kedisiplinan peserta didik berbasis hadis, yaitu *uswah hasanah* (keteladanan) dan *tadarruj* (pembinaan bertahap). Kedua prinsip ini teridentifikasi sebagai nilai dasar yang membentuk pola pembinaan disiplin dalam pendidikan Islam. Untuk memperjelas temuan tersebut, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum keterkaitan antara prinsip hadis, sumber rujukan, nilai inti yang dihasilkan, serta implikasinya terhadap fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam pengelolaan kedisiplinan peserta didik.

Integrasi Prinsip Uswah Hasanah dan Tadarruj dalam Manajemen Disiplin (POAC)

Prinsip	Hadis Rujukan	Sumber & Derajat	Nilai Inti yang Dihasilkan	Implikasi Manajerial (POAC)
Uswah Hasanah (Keteladanan)	صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي	HR. al-Bukhārī No. 628, 7246 & Muslim No. 1533 (Ṣaḥīḥ)	Keteladanan Nabi sebagai metode pendidikan langsung; pembentukan disiplin melalui contoh nyata	Planning: aturan disiplin disusun berbasis keteladanan Actuating: guru menjadi role model disiplin
	حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُسْوَرٍ ... إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ	HR. Ahmad 8595 (Ṣaḥīḥ)	Disiplin sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar kepatuhan formal	Organizing: budaya sekolah berbasis akhlak Controlling: evaluasi disiplin berbasis sikap dan karakter
Tadarruj (Pembinaan Bertahap)	حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ ... إِذَا الْغُلَامُ سَبَعَ سِنِينَ أَمَرَ بَلَّغَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا بِالصَّلَاةِ ضُرِبَ عَلَيْهَا	HR. Ahmad 14798 (Aḥsan)	Perubahan perilaku dilakukan secara gradual; internalisasi	Planning: tahapan pembinaan disiplin Actuating: pembiasaan bertahap
			nilai mendahului aturan	
	...ثُمَّ نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ	HR. al-Bukhārī No. 4993 (Ṣaḥīḥ)	Perubahan perilaku efektif melalui proses gradual dan berkesinambungan	Organizing: strategi pembinaan disesuaikan kesiapan peserta didik Controlling: evaluasi progresif berkesinambungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Uswah Hasanah

Kata *uswah* (أُسْوَةٌ) berasal dari bahasa Arab yang berarti teladan, contoh, atau panutan yang diikuti dalam sikap, perbuatan, dan perilaku. Kata ini juga bermakna model perilaku yang dijadikan acuan oleh orang lain. Sementara itu, kata *hasanah* (حَسَنَةٌ) berarti baik, indah, terpuji, atau bernilai positif baik secara moral maupun spiritual. Dengan demikian, secara bahasa *uswah hasanah* berarti: teladan yang baik, yaitu contoh perilaku yang terpuji dan layak diikuti. Makna ini sejalan dengan penggunaan istilah *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Ahzab [33]: 21. Sedangkan secara istilah, *uswah hasanah* dipahami sebagai konsep keteladanan yang diwujudkan melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan, sehingga menjadi contoh nyata bagi orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, *uswah hasanah* berfungsi sebagai metode pendidikan berbasis keteladanan, di mana pendidik menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peserta didik (Ruswandi *et al.*,

2022). Keteladanan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagai figur teladan utama dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial (Mustofa, 2019).

Prinsip Uswah Hasanah dalam Manajemen Disiplin

Temuan hadis pertama (HR. al-Bukhārī no. 628) diatas menegaskan *uswah hasanah* sebagai metode pendidikan primer Nabi SAW, di mana keteladanan langsung membentuk disiplin melalui imitasi *observable*. Pendekatan ini selaras dengan teori *social learning theory* Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari via observasi model berpengaruh, terutama figur otoritas seperti guru. Hal ini selaras dengan penelitian Sanusi *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa uswah hasanah sebagai metode pendidikan paling ampuh yang membentuk sikap dan kebiasaan melalui peniruan alamiah fitrah manusia. Dalam konteks POAC, prinsip ini mendukung planning aturan disiplin berbasis teladan pendidik dan *actuating* di mana guru berfungsi sebagai role model aktif.

Demikian pula, hadis kedua (HR. Aḥmad no. 8595) diatas memposisikan disiplin sebagai ekstensi dari pembentukan akhlak, bukan semata-mata kepatuhan terhadap aturan formal. Perspektif ini mengimplikasikan pentingnya fungsi *organizing* dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak, serta fungsi *controlling* yang dilakukan melalui evaluasi karakter secara holistik. Disiplin yang dikembangkan melalui internalisasi nilai, keteladanan, dan budaya sekolah berbasis karakter terbukti lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan normatif-represif. Oleh karena itu, pengelolaan kedisiplinan idealnya diarahkan pada penguatan budaya sekolah yang akhlak-sentris dengan sistem evaluasi karakter yang komprehensif (Harfī *et al.*, 2025; Rahmadani *et al.*, 2024). Hal ini selaras dengan penelitian Ramadhani *et al.*, (2025) menegaskan guru teladan lebih efektif daripada perintah verbal dalam membentuk moral siswa (kejujuran, disiplin), dengan konsistensi sebagai syarat utama. Pendekatan ini mengatasi kelemahan model konvensional karena menyatukan dimensi ruhani melalui contoh Nabi Saw Keteladanan-Sebagai-model.

Pengertian Tadarruj (Bertahap)

Secara bahasa, *tadarruj* (التدرُّج) berasal dari kata dasar daraja–yadrju (دَرَجَة–يَدْرُجُ) yang berarti *melangkah sedikit demi sedikit, bertahap*, atau *naik secara berjenjang*. Istilah ini menunjukkan proses yang dilakukan secara perlahan dan berurutan, bukan sekaligus. Secara istilah, *tadarruj* adalah pendekatan atau prinsip pelaksanaan suatu ajaran, aturan, atau proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan proporsional, sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan kondisi objek yang dibina. Menurut Sholihah *et al.*, (2025) *tadarruj* dalam konteks islam merujuk pada metode penerapan syariat, pembinaan akhlak, dan pendidikan manusia secara gradual, sebagaimana dicontohkan dalam proses turunnya wahyu dan pembinaan umat oleh Nabi Muhammad. Dalam pendidikan Islam, *tadarruj* dimaknai sebagai strategi pedagogis yang menekankan pembelajaran dan pembentukan karakter secara bertahap, dimulai dari penanaman nilai dasar, pembiasaan perilaku, hingga internalisasi akhlak secara utuh. Prinsip ini bertujuan agar perubahan perilaku bersifat alami, berkelanjutan, dan tidak represif.

Prinsip Tadarruj untuk Pembinaan Bertahap dan Berkelanjutan

Hadis tentang tahapan salat anak (HR. Aḥmad no. 14798; *isnād aḥsan*) mengilustrasikan *tadarruj* melalui progresi yaitu perintah usia 7 tahun pada tahapan pembiasaan dan sanksi diberikan saat usia 10 tahun. Struktur ini mencerminkan prinsip perkembangan kognitif Piaget, di mana anak memerlukan tahapan sesuai maturitas psikologis. Dalam POAC, ini memandu planning program disiplin berjenjang dan *actuating* pembiasaan usia-spesifik, mencegah resistensi akibat penerapan prematur. Kemudian hadis kedua (HR. al-

Bukhārī no. 4993) memperkuat konsep ini, di mana internalisasi nilai (surga-neraka) mendahului hukum praktis, menghindari penolakan massal. Studi kasus oleh Rahman (2022) di madrasah Indonesia menunjukkan pendekatan *tadarruj*-based meningkatkan retensi disiplin 65% dibanding model sanksi langsung. Implikasinya pada organizing strategi adaptif kesiapan siswa dan controlling evaluasi progresif, membentuk siklus perbaikan berkelanjutan.

Penerapan *tadarruj* juga menuntut adanya fleksibilitas dalam fungsi controlling, di mana sanksi tidak menjadi instrumen utama, melainkan pilihan terakhir setelah upaya edukatif dan persuasif dilakukan (Zahra, 2020). Dengan demikian, pengendalian disiplin lebih menekankan refleksi, perbaikan diri, dan tanggung jawab personal, sehingga membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan. Secara manajerial, prinsip *tadarruj* mengintegrasikan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) secara akhlak-sentris (Harfi et al., 2025). Perencanaan disiplin disusun secara bertahap dan realistis, pengorganisasian diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai disiplin, pelaksanaan menekankan pembinaan dan keteladanan, sementara pengawasan dilakukan melalui evaluasi karakter yang holistik. Pendekatan ini menjadikan disiplin sebagai bagian dari proses pendidikan yang humanis, transformatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

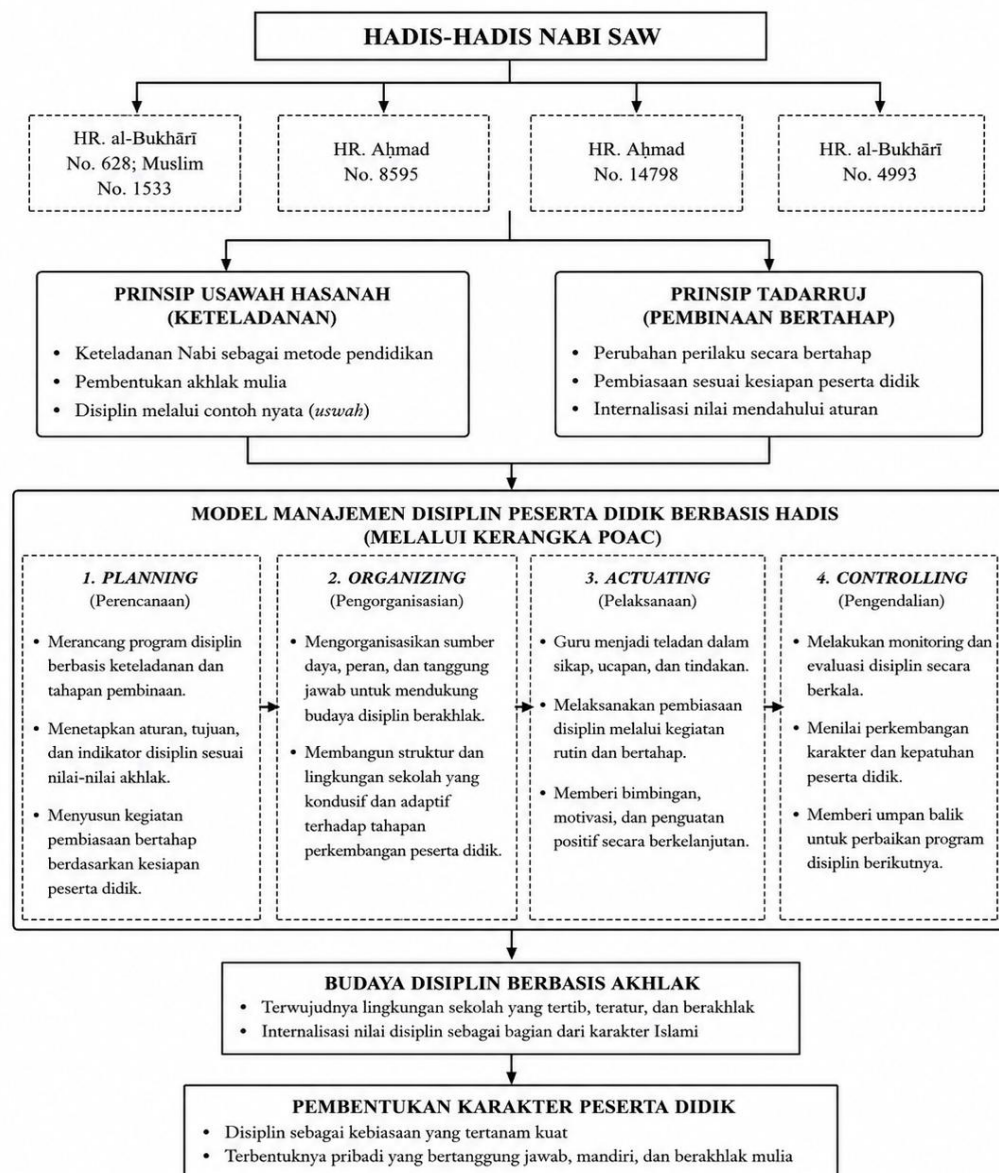
Integrasi Uswah Hasanah dan Tadarruj dalam Kerangka POAC

Kedua prinsip saling melengkapi: *uswah hasanah* menyediakan model ideal, sementara *tadarruj* memastikan adaptasi gradual. Tabel berikut menyinkronkan implikasi manajerial:

Fungsi POAC	Uswah Hasanah	Tadarruj	Integrasi Sinergis
<i>Planning</i>	Aturan berbasis teladan	Tahapan berjenjang	Program disiplin holistik bertahap
<i>Organizing</i>	Budaya akhlak guru-siswa	Strategi sesuai kesiapan	Struktur organisasi adaptif-akhlak
<i>Actuating</i>	Guru sebagai role model	Pembiasaan gradual	Pembinaan aktif melalui contoh bertahap
<i>Controlling</i>	Evaluasi karakter	Monitoring progresif	Feedback loop berbasis nilai dan tahap

Model Konseptual Manajemen Disiplin Peserta Didik Berbasis Hadis

Berdasarkan hasil analisis hadis dan sintesis prinsip uswah hasanah serta tadarruj ke dalam fungsi manajemen POAC, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual manajemen disiplin peserta didik berbasis hadis. Model ini menggambarkan hubungan antara sumber nilai hadis, prinsip pendidikan Islam, fungsi manajemen, dan tujuan pembentukan karakter peserta didik. Adapun model yang dihasilkan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Manajemen Disiplin Peserta Didik Berbasis Hadis melalui Integrasi Prinsip Uswah Hasanah dan Tadarruj

Gambar diatas menunjukkan bahwa model manajemen disiplin peserta didik berbasis hadis dibangun dari sintesis dua prinsip utama pendidikan Islam, yaitu uswah hasanah dan tadarruj. Prinsip uswah hasanah menekankan keteladanan sebagai metode pendidikan dan pembentukan akhlak, sedangkan prinsip tadarruj menekankan pembinaan secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Kedua prinsip tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Integrasi ini menghasilkan

pendekatan manajemen disiplin yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan.

Implementasi model diharapkan menghasilkan budaya disiplin berbasis akhlak yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia. Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa disiplin dalam perspektif hadis tidak diposisikan sebagai mekanisme kontrol yang bersifat represif, melainkan sebagai proses pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan bertahap. Dengan demikian, integrasi prinsip *uswah hasanah* dan *tadarruj* ke dalam kerangka POAC menghasilkan pendekatan manajemen yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Temuan ini memperlihatkan kontribusi konseptual penelitian dalam menghubungkan nilai-nilai hadis dengan praktik manajemen pendidikan secara lebih sistematis dan aplikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw serta literatur manajemen pendidikan Islam, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kedisiplinan peserta didik dalam lembaga pendidikan Islam idealnya tidak dipahami sebagai mekanisme kepatuhan formal semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan akhlak dan karakter. Disiplin dalam perspektif hadis berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral yang berkelanjutan, bukan sekadar alat kontrol perilaku eksternal melalui sanksi. Penelitian ini mengidentifikasi dua prinsip utama berbasis hadis yang relevan sebagai landasan manajemen kedisiplinan, yaitu *uswah hasanah* (keteladanan) dan *tadarruj* (pembinaan secara bertahap). Prinsip *uswah hasanah* menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan disiplin peserta didik, di mana perilaku disiplin ditransmisikan melalui contoh nyata yang konsisten dan dapat ditiru. Sementara itu, prinsip *tadarruj* menunjukkan bahwa pembinaan disiplin dilakukan secara gradual, dimulai dari penanaman nilai, pembiasaan perilaku, hingga penguatan melalui evaluasi, sesuai dengan kesiapan dan perkembangan peserta didik.

Integrasi kedua prinsip tersebut ke dalam fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) menghasilkan suatu model manajemen disiplin yang sistematis, operasional, dan akhlak-sentris. Pada tahap perencanaan, disiplin dirancang secara bertahap dan realistis; pada tahap pengorganisasian, dibangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai akhlak; pada tahap pelaksanaan, keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi utama; sedangkan pada tahap pengawasan, evaluasi disiplin dilakukan secara holistik melalui penilaian karakter, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan tertulis. Dengan demikian, model manajemen disiplin berbasis integrasi prinsip *uswah hasanah* dan *tadarruj* ini menempatkan guru sebagai aktor kunci pembinaan disiplin, serta peserta didik sebagai subjek aktif pengembangan karakter. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam berbasis nilai-nilai profetik dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan berupa pengujian empiris model ini di sekolah dan madrasah guna menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

REFERENSI

Anugrah, M. L., Siti Konaatussya'adah, Aisah, & Sri Mulyeni. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Poac terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Garut. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1665–1176. <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i02.942>

- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zain, H., Ubaidillah, U., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 92–110. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.138>
- Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>
- Khoirunnisa Nurfadilah, & Mulyawan Safwandy Nugraha. (2023). Keteladanan Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di MTs Azzainiyyah Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 207–221. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.152>
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Nadir Mirhabun, Muhammad Ilmi Najib, Mahmudi, R., & Damiri, A. (2025). STRATEGI NABAWI DALAM MENDIDIK GENERASI: ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KONSEP TADARRUJ DALAM HADIS BUKHARI. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 419–434. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2296>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Rahmadani, M., Rahmi, E., Helena, H., Fitriani, F., & Yumna, Y. (2024). Cultivating Disciplined Behavior in Students in Islamic Educational Institutions. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 66–74. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i2.280>
- Rahman, S. N., & Rochbani, I. T. N. (2025). Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6302–6319. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2441>
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Romdoniyah, F. F., Islam, U., Gunung, S., Bandung, D., Nugraha, M. S., Islam, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2024). Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Nilai- Nilai Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs . Asy-Syuhada Fida Fadilatul Romdoniyah Mulyawan Safwandy Nugraha penanaman karakter merupakan gabungan dari pengetahuan moral , cinta mora. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 02(01), 35–41. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jel/article/view/214/186>
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>

- Sanusi, I., Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Sholihah, N., Udhma, L., & Qinni, A. (2025). *Formative Assessment dalam Perspektif Hadis : Analisis Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses dan Pembiasaan Bertahap dalam Tradisi Pendidikan Islam*. 3(6), 5–11.
- Siregar, D. M., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 151–164. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2390>
- Sukma, A. S. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN GURU DAN PEMBIASAAN MURID SIT AL BIRUNI JIPANG KOTA MAKASSAR. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 91–99. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453>
- Sulaiman, S. (2019). Implementation of Student's Rules on Punishment In Islamic Perspective. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.40>
- Syah Dewa, R., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 468.
- Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Zahra, I. (2020). Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8403>
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Establishment of Student'S Discipline Character Through the Habituated of Praying in Congregation. *Jurnal Epistemic*, 01(1), 77–108. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/download/5/4>